

Speaking Dell Hymes Dalam Talkshow Little Big Shots

Speaking Dell Hymea In Talkshow Little Big Shots

**Putri Audy Harianja¹, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak², Yulica Sari Fransisca Purba³,
Herlita Sari Br Pinem⁴**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

putriaudy0123@gmail.com, saptadairi@gmail.com, yulicasaripurba@gmail.com,
erlitasaripinem@gmail.com

Diterima: 14 Juli 2025 Direvisi: 20 Agustus 2025 Disetujui: 22 September 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna tindak tutur dalam tayangan Little Big Shots dengan menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes sebagai kerangka etnografi komunikasi. Fokus kajian diarahkan pada episode yang menampilkan Evan Le, seorang anak berusia empat tahun dengan bakat luar biasa dalam bermain piano, serta interaksinya dengan pembawa acara Steve Harvey. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa menyimak video, pencatatan, dan transkripsi dialog. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi dalam tayangan tersebut tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga mengandung makna sosial, emosional, dan budaya melalui elemen nonverbal seperti ekspresi, humor, musik, dan suasana interaktif. Model SPEAKING mampu mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi seperti latar, partisipan, tujuan, nada, dan norma yang membentuk pengalaman komunikasi yang edukatif dan menghibur. Penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan etnografi komunikasi dalam mengkaji tayangan hiburan anak-anak sebagai media penyampai pesan positif yang bersifat global dan universal.

Kata kunci: dell hymes, etnografi komunikasi, komunikasi anak, little big shots, speaking

Abstract

This study aims to analyze the forms and meanings of speech acts in the television show Little Big Shots using Dell Hymes' SPEAKING model as the framework of ethnography of communication. The focus is on an episode featuring Evan Le, a four-year-old child prodigy in piano, and his interaction with host Steve Harvey. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through video observation, note-taking, and dialogue transcription. The findings reveal that communication in the show is not limited to verbal exchanges but also conveys strong social, emotional, and cultural meanings through nonverbal elements such as expressions, humor, music, and an interactive atmosphere. The SPEAKING model effectively identifies communication elements such as setting, participants, goals, tone, and norms, which construct an educational and entertaining communication experience. This study confirms the relevance of the ethnography of communication approach in analyzing children's entertainment programs as meaningful media for conveying universal and positive messages.

Keywords: child communication, dell hymes, ethnography of communication little big shots speaking

PENDAHULUAN

Bahasa bersifat universal, sehingga manusia dapat menggunakannya untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi untuk memberikan informasi kepada masyarakat (Keraf, 2002), dan juga sebagai alat untuk berekspresi (Bühler, 2011). Selain itu, bahasa juga memungkinkan manusia untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan cara apa pun (Maharani, 2019). Bahasa bervariasi menurut penggunaannya, menurut tempat penggunaannya, kepada siapa penggunaannya, dan menurut siapa penggunaannya. Penerima dan konteks memengaruhi pilihan kode atau variasi kita, baik bahasa, dialek, maupun gaya (Holmes, 2013). Oleh karena itu, gaya bahasa setiap orang berbeda-beda, tergantung di mana mereka berbicara, apa yang mereka katakan, dan bagaimana mereka berbicara. Hubungan pembicara dengan lawan bicara juga dapat memengaruhi gaya bahasanya, dan jarak sosial atau solidaritas dipengaruhi oleh faktor-faktor

seperti usia, jenis kelamin, peran sosial, dan ikatan keluarga (J, n.d.). Masyarakat memiliki dan menerapkan gayanya sendiri ketika mengekspresikan atau menyampaikan gagasan dalam bahasa lisan dan tulisan karena bentuk-bentuk ini terikat pada komponen sosial (S, Ginting, Sembiring, M., 2020).

Pemahaman mengenai wacana, baik secara formal maupun fungsional, menjadi landasan penting dalam meninjau bagaimana bahasa dipakai dalam praktik nyata. Pendekatan ini menegaskan bahwa studi bahasa tidak hanya berfokus pada struktur kalimat, tetapi juga pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan komunikatif. Pandangan ini kemudian diperluas oleh Dell Hymes melalui konsep kompetensi komunikatif, yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa mencakup pengetahuan tentang bagaimana dan kapan bahasa digunakan secara tepat dalam situasi tertentu (Hymes, 1972). Dengan demikian, keterkaitan antara definisi wacana dan kompetensi komunikatif menunjukkan pentingnya memahami bahasa sebagai praktik sosial yang kontekstual (Schiffrin, 1994; Hymes, 1972). Dell Hymes adalah seorang ahli bahasa dan antropologi terkemuka yang dikenal karena kontribusinya dalam memperluas cakupan studi kebahasaan melalui konsep *kompetensi komunikatif*. Ia mengembangkan konsep ini sebagai respons terhadap pandangan Noam Chomsky mengenai *kompetensi linguistik*, yang menurut Hymes terlalu terbatas karena hanya berfokus pada aspek struktural bahasa. Hymes (1972) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak cukup hanya memahami tata bahasa (grammar), tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial, budaya, dan situasional (Maibang & dkk, 2024). Dengan demikian, *kompetensi komunikatif* mencakup pengetahuan tentang kapan, dengan siapa, dan dalam situasi bagaimana bahasa digunakan secara efektif dan dapat diterima secara sosial.

Kemampuan berbicara anak tidak hanya mencerminkan aspek linguistik, tetapi juga keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi yang lebih luas. Penerapan literasi baca-tulis dan numerasi di sekolah dasar sangat penting dalam membentuk keterampilan komunikasi sejak dini (Susanti et al., 2022). Aktivitas bernyanyi dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan ekspresi verbal dan keberanian anak dalam berkomunikasi (Rahmawati & Raharjo, 2021). Kedua penelitian tersebut memperkuat pentingnya pendekatan interaktif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, sebagaimana tercermin dalam performa anak-anak di Little Big Shots, yang menunjukkan keberhasilan pengembangan kompetensi komunikasi melalui lingkungan yang mendukung dan menyenangkan.

Etnopoetika dimasukkan ke dalam etnografi berbicara, dengan mempertimbangkan bahwa etnografi berbicara secara khusus berkaitan dengan pertunjukan puitis dan etnografi berbicara secara umum (Hymes, 1962). Sementara Hymes dalam (Brown, G., & Yule, 1996) menunjukkan bahwa beberapa variabel karakteristik konteks disebut 'karakteristik skala besar' saluran (bagaimana hubungan antara partisipan dalam peristiwa tutur), kode (bahasa atau dialek, atau gaya yang digunakan), bentuk pesan, dan peristiwa. Lebih jauh lagi, para sarjana etnopoetik telah mengejar minat yang terkait tetapi beragam dalam karya mereka dan, sebagai hasilnya, telah menemukan dan menekankan "prinsip" yang berbeda dalam pertunjukan seni verbal, terutama pertunjukan dalam budaya lisan. Dengan kata lain, konteks memungkinkan partisipan untuk memproses komunikasi mereka, memilih kata-kata mereka untuk membuat ekspresi linguistik dapat dipahami; seperti yang dinyatakan (Mey, 1993) bahwa konteks bersifat 'dinamis'. Konteks mencakup identitas partisipan, peristiwa tutur, parameter spasial dan temporal, kepercayaan, pengetahuan, dan interaksi partisipan.

Pendekatan ini didukung penelitian Hymes memperkenalkan pendekatan *Etnografi Komunikasi*, yaitu studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam praktik kehidupan sehari-hari dalam konteks masyarakat tertentu. Pendekatan ini tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai praktik sosial yang bermakna. Sebagai alat analisis, Hymes merancang model yang dikenal sebagai *SPEAKING*, sebuah akronim yang merinci unsur-unsur komunikasi

yang meliputi: *Setting and Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genres*. Model ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana suatu peristiwa tutur berlangsung dan bagaimana makna diproduksi serta ditafsirkan dalam interaksi sosial (Hymes, 1962).

Model *SPEAKING* yang dikembangkan oleh Dell Hymes merupakan kerangka analisis dalam etnografi komunikasi yang bertujuan untuk memahami komponen-komponen penting dalam suatu peristiwa komunikasi atau speech event. Hymes menekankan bahwa komunikasi tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa secara linguistik, tetapi juga mencakup konteks sosial dan budaya di mana komunikasi itu berlangsung. Akronim *S.P.E.A.K.I.N.G* terdiri atas delapan unsur utama, yaitu: *Setting and Scene* (tempat dan suasana), yang mencakup lokasi dan latar sosial dari interaksi; *Participants* (peserta), yakni siapa saja yang terlibat dalam komunikasi seperti pembicara dan pendengar; *Ends* (tujuan), yaitu maksud dan hasil yang ingin dicapai dalam komunikasi; *Act Sequence* (urutan tindakan Model), yang merujuk pada susunan isi dan bentuk ujaran; *Key* (nada atau gaya), yaitu sikap atau nada penyampaian seperti serius atau bercanda; *Instrumentalities* (sarana atau media), berupa saluran komunikasi yang digunakan, seperti lisan, tulisan, atau media digital; *Norms* (norma), yaitu aturan atau kebiasaan sosial yang mengatur perilaku komunikasi; dan *Genre* (jenis wacana), yakni bentuk atau tipe komunikasi seperti pidato, debat, atau percakapan santai. Sebagai contoh, dalam situasi seorang guru memberikan nasihat kepada murid di sekolah, kita dapat mengidentifikasi semua elemen ini mulai dari tempat (ruang guru) dan suasana (serius tapi mendidik), hingga peserta (guru dan murid), tujuan (agar murid menjadi disiplin), urutan tindakan (guru memberi nasihat), gaya bicara (tenang dan tegas), media (tatap muka), norma (sopan santun), dan jenis wacana (nasihat informal). Keseluruhan model ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses sosial yang kompleks dan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan budaya serta nilai-nilai yang melingkupinya.

Model ini telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian untuk menganalisis peristiwa komunikasi, baik dalam konteks modern maupun tradisional. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi model *SPEAKING* dalam mengkaji praktik komunikasi lintas konteks. Penelitian pertama dilakukan oleh (Fatimah, 2018) yang membahas penerapan etnografi komunikasi pada tradisi bercerita masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan membahas praktik komunikasi dalam tradisi lisan masyarakat Bugis, khususnya dalam kegiatan bercerita. Penelitian ini menyoroti bagaimana unsur-unsur komunikasi sosial seperti partisipan, tujuan, dan konteks budaya membentuk pola-pola komunikasi dalam kegiatan bercerita, serta bagaimana pesan-pesan budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tuturan lisan yang sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku (Simanjuntak et al., 2024).

Pentingnya kompetensi komunikatif siswa dalam konteks pembelajaran bahasa asing pada jenjang sekolah menengah atas. Kajian ini berangkat dari kelemahan pendekatan strukturalis yang hanya menekankan pada tata bahasa, dan mengadopsi teori kompetensi komunikatif Dell Hymes sebagai dasar analisis (Hastuti et al., 2020). Objek kajian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris secara menyeluruh, termasuk dalam praktik lisan dan tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mampu menyesuaikan tuturan mereka dengan konteks sosial dan budaya lawan bicara, memiliki kinerja komunikasi yang jauh lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa tidak cukup hanya berfokus pada grammar, tetapi juga pada kemampuan memahami konteks, norma, dan tujuan komunikasi.

Artikel yang membahas penerapan etnografi komunikasi untuk menganalisis penggunaan bahasa oleh mahasiswa di lingkungan kelas multibahasa, menyoroti praktik komunikasi siswa dalam lingkungan kelas multibahasa di perguruan tinggi (Rohmah, 2021). Pendekatan etnografi komunikasi digunakan untuk mengkaji bagaimana siswa memilih kode bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan dosen dan sesama mahasiswa, dengan mempertimbangkan status sosial,

situasi, dan tujuan komunikasi. Teori kompetensi komunikatif Dell Hymes menjadi landasan utama dalam menginterpretasi temuan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara aktif melakukan switching antarbahasa sebagai bentuk adaptasi terhadap norma dan ekspektasi komunikasi dalam kelas. Penelitian ini menegaskan pentingnya kompetensi komunikatif dalam konteks pendidikan multibahasa yang semakin berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang et al., (2024) membahas tindak tutur dalam tayangan sketsa komedi YouTube “Main Hakim Sendiri” dengan menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes sebagai kerangka analisis etnografi komunikasi. Melalui metode kualitatif deskriptif, peneliti mengkaji elemen-elemen komunikasi seperti latar, partisipan, tujuan, urutan tindak tutur, nada, alat komunikasi, norma, dan genre dalam episode yang menampilkan Raffi Ahmad sebagai terdakwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur dalam sketsa tersebut tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menciptakan interaksi sosial yang bersifat humoris dan kritis, serta menggambarkan bagaimana komunikasi berlangsung dalam konteks hiburan digital. Model SPEAKING terbukti efektif untuk menguraikan dinamika komunikasi dalam tayangan yang menggabungkan unsur hukum dan komedi secara satir.

Penelitian terakhir berasal dari (Saputra, R., & Lestari, 2022) yang membahas penerapan kerangka analisis komunikasi sosial dalam mengkaji wacana politik selama debat capres 2019. Penelitian ini membahas bagaimana para calon presiden menggunakan strategi komunikasi dalam debat publik, dengan mengacu pada unsur-unsur komunikasi sosial sebagaimana dirumuskan dalam model SPEAKING Dell Hymes. Objek penelitian berupa kutipan wacana dari debat capres dianalisis berdasarkan unsur seperti *ends* (tujuan), *key* (nada dan gaya bicara), *participants* (peserta komunikasi), serta *norms* (norma yang berlaku dalam forum politik). Hasilnya menunjukkan bahwa gaya komunikasi para capres sangat strategis dan sengaja dibentuk untuk membangun citra, mempengaruhi persepsi publik, dan memperkuat daya tarik politik. Penelitian ini membuktikan bahwa teori Dell Hymes relevan pula untuk mengkaji komunikasi dalam ranah media dan politik kontemporer.

Kelima penelitian terdahulu yang telah dikaji menunjukkan bahwa model SPEAKING Dell Hymes telah banyak diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi, mulai dari tradisi lisan lokal hingga komunikasi politik dan pendidikan multibahasa. Berbeda dengan kelima penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada konteks hiburan internasional yang melibatkan anak-anak, yaitu tayangan *Little Big Shots* yang ditayangkan di NBC dan disebarluaskan secara luas melalui platform digital seperti YouTube. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang menyoroti komunikasi dalam konteks lokal, pendidikan, atau politik, penelitian ini menekankan bagaimana unsur-unsur komunikasi sosial dalam model *SPEAKING* hadir dalam *talk show* hiburan anak-anak.

Berbeda dengan kelima penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada konteks hiburan internasional yang melibatkan anak-anak, yaitu tayangan *Little Big Shots* yang ditayangkan di NBC dan disebarluaskan secara luas melalui platform digital seperti YouTube. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang menyoroti komunikasi dalam konteks lokal, pendidikan, atau politik, penelitian ini menekankan bagaimana unsur-unsur komunikasi sosial dalam model *SPEAKING* hadir dalam *talk show* hiburan anak-anak. Penelitian ini juga mengangkat aspek komunikasi nonverbal dan musikal (seperti permainan piano oleh Evan Le) sebagai bentuk tindak tutur yang bermakna, yang jarang dijadikan fokus dalam kajian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap kajian etnografi komunikasi, khususnya dalam memahami kompleksitas interaksi sosial yang terbungkus dalam format hiburan global yang sarat nilai edukatif dan emosional.

Fokus kajian penelitian ini adalah tindak tutur dalam video YouTube “*Little Big Shots*”, yang merupakan bagian dari tayangan hiburan anak-anak yang menampilkan bakat luar biasa dari

anak-anak dari berbagai belahan dunia. Program ini menyajikan suasana yang menghibur, menyentuh, dan penuh kekaguman terhadap potensi anak-anak, dengan pembawa acara Steve Harvey yang dikenal dengan gaya interaktif, jenaka, dan hangat. Dalam setiap episodenya, terdapat interaksi yang mencerminkan komunikasi yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mengandung makna emosional dan kultural melalui ekspresi, musik, dan suasana panggung. Salah satu episode yang menjadi sorotan adalah saat Evan Le, seorang anak jenius berusia 4 tahun, tampil memainkan piano dan berinteraksi dengan Steve Harvey dan penonton. Menurut (Hymes, 1972), suatu situasi tutur tidak hanya dapat dipahami melalui aspek linguistik, tetapi juga melalui elemen-elemen sosial dan budaya, seperti tempat terjadinya komunikasi, partisipan, serta variabel kontekstual lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur dan bentuk komunikasi dalam tayangan tersebut dengan menggunakan model *SPEAKING* dari Dell Hymes, guna memahami bagaimana setiap unsur komunikasi membentuk makna secara utuh dalam konteks hiburan televisi.

Penelitian ini menjadi penting karena tayangan hiburan anak seperti *Little Big Shots* merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memengaruhi persepsi, nilai, dan emosi anak-anak maupun orang dewasa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur-unsur komunikasi dalam acara tersebut dengan menggunakan model *SPEAKING* dari Dell Hymes. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada kajian etnografi komunikasi dengan memperluas konteks penerapan teori dalam media hiburan global yang bersifat edukatif

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur dalam tayangan hiburan anak-anak bertajuk "*Little Big Shots*", khususnya pada episode yang menampilkan Evan Le, anak berusia empat tahun dengan bakat luar biasa dalam bermain piano. Data berupa kata-kata, kalimat dan dialog (Moleong, 2019). Sumber data dalam penelitian ini adalah video tayangan *Little Big Shots* yang diunggah melalui platform YouTube dan menampilkan interaksi antara pembawa acara Steve Harvey, Evan Le sebagai bintang tamu, serta penonton studio (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode menyimak tayangan video secara intensif, mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus kajian, serta mentranskripsi dialog dan interaksi penting yang menunjukkan tindak tutur. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan model *SPEAKING* dari Dell Hymes sebagai acuan untuk mengkaji unsur-unsur komunikasi dalam konteks sosial dan kultural tayangan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana komunikasi dalam program hiburan televisi anak dapat menyampaikan pesan, membangun relasi sosial, serta menciptakan nilai emosional dan edukatif melalui media (Sudaryanto, 2015)

Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: (1) Analisis konten, yaitu tanggapan, komentar, dan isi percakapan yang muncul selama interaksi berlangsung di atas panggung (Krippendorff, 2004); (2) Analisis interaksi, yang mengkaji bentuk komunikasi verbal dan nonverbal antara peserta acara (host, tamu, penonton) dalam situasi hiburan (Miles, Huberman, & Saldana, 2004); dan (3) Analisis naratif, yang berfokus pada bagaimana makna dibangun melalui dialog, ekspresi, serta penggunaan musik sebagai media komunikasi (Hymes, 1978; Spardley, 1980)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis bentuk tindak tutur dan makna komunikasi dalam tayangan *Little Big Shots* dengan pendekatan etnografi komunikasi model *SPEAKING* dari Dell Hymes. Episode yang dikaji menampilkan interaksi antara Steve Harvey sebagai pembawa acara dan Evan Le, anak

laki-laki berusia empat tahun yang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bermain piano. Berikut penjabaran tiap unsur dalam model SPEAKING:

a) S – *Setting and Scene* (Tempat dan Suasana)

Mengacu pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi serta suasana atau konteks psikologisnya. Setting atau latar fisik berlangsung di studio televisi acara Little Big Shots yang dirancang menyerupai panggung hiburan anak-anak. Scene atau suasana psikologis bersifat hangat, penuh kekaguman, jenaka, dan menyentuh. Terdapat atmosfer emosional yang kuat, tercipta dari interaksi yang ringan namun sarat makna antara pembawa acara, tamu, dan penonton.

b) P – *Participants* (Peserta)

Melibatkan semua individu yang terlibat dalam komunikasi, termasuk pembicara, pendengar, dan peran sosial mereka. Steve Harvey adalah host yang memandu acara, berperan sebagai penanya, pengarah suasana, dan penghubung antara tamu dan penonton. Sementara Evan Le adalah tamu utama, anak laki laki yang berusia 4 tahun yang menunjukkan bakat bermain piano. Ia memberikan respons verbal dan nonverbal yang spontan dan jujur. Disaksikan oleh para penonton studio berfungsi sebagai audiens langsung yang merespons secara aktif dengan tawa, tepuk tangan, dan ekspresi emosional.

c) E – *Ends* (Tujuan)

Tujuan dan hasil yang diharapkan dari peristiwa komunikasi tersebut. Yang menjadi tujuan utama dari peristiwa tutur ini adalah menghibur dan menginspirasi penonton dengan menunjukkan talenta luar biasa dari anak-anak. *"This young man is a piano prodigy. He's been playing since he was 3 years old. You won't believe what he can do."* ("Anak muda ini adalah jenius piano. Ia sudah bermain sejak usia 3 tahun. Kamu tidak akan percaya apa yang bisa dia lakukan."). Letak waktu: 00:45 – 00:55

Tujuan khusus lainnya yaitu menciptakan kedekatan emosional antara pembawa acara, tamu, dan audiens melalui interaksi yang menyenangkan. *"You made everybody in this room smile today. That's a gift, Evan."* ("Kamu membuat semua orang di ruangan ini tersenyum hari ini. Itu adalah sebuah anugerah, Evan."). Letak waktu: 05:55 – 06:05

Hasil dari komunikasi ini adalah terciptanya rasa kagum, hiburan emosional, serta promosi nilai-nilai positif seperti penghargaan terhadap bakat sejak dini. (Tepuk tangan meriah, sorakan, dan suara *"Awww!!"* setelah Evan menyapa dan memainkan piano). Letak waktu: 01:10 (saat Evan menyapa) dan 04:45 – 05:10 (setelah penampilan piano). *"You're not just talented, you're inspiring."* ("Kamu bukan hanya berbakat, kamu itu menginspirasi.") Letak waktu: 06:10 – 06:15

d) A – *Act Sequence* (Urutan Tindakan)

Urutan tindakan atau ucapan dalam komunikasi, termasuk struktur dan isi pesan. Adapun urutan tindak tutur dimulai dari pembukaan oleh host yang memperkenalkan Evan Le.

Steve: "Ladies and gentlemen, please welcome... the piano prodigy, Evan Le!" ("Hadirin sekalian, mari kita sambut... si jenius piano, Evan Le!") Letak waktu: 00.08-00.15. Dilanjutkan dengan wawancara ringan seperti pertanyaan tentang kapan Evan mulai bermain piano.

- Steve: "So Evan, how old are you?"
- (Steve: "Jadi Evan, berapa umurmu?")
- Evan: "I'm 5 years old."
- Evan: "Aku 5 tahun."
- Steve: "And when did you start playing the piano?"
- Steve: "Dan kapan kamu mulai bermain piano?"
- Evan: "When I was 3."

- Evan: "Saat aku berumur 3 tahun."

Letak waktu: 00.50 – 01.00

Diselingi dengan komentar jenaka oleh Steve Harvey, seperti membandingkan dirinya dengan Evan secara humoris.

- Steve: "When I was 3, I was just trying not to eat glue."
- (Steve: "Waktu aku umur 3 tahun, aku cuma berusaha untuk tidak makan lem.")

Letak waktu: 01.03 – 01.07

Puncaknya adalah saat Evan memainkan piano di hadapan penonton, sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang kuat.

Ditutup dengan pujian, tawa, dan respons hangat dari seluruh peserta komunikasi.

- Steve: "Man, you're amazing! You're a genius!"
- (Steve: "Wah, kamu luar biasa! Kamu benar-benar jenius!")

Letak waktu: 05.45 – 05.55

e) K– *Key* (Nada atau Gaya)

Nada atau cara penyampaian pesan, apakah serius, santai, formal atau informal. Nada komunikasi dalam tayangan ini bersifat santai, hangat, jenaka, dan penuh pujian. Gaya tutur Steve Harvey yang menggabungkan humor dan kekaguman menciptakan nuansa yang nyaman bagi tamu, terutama anak-anak. Komunikasi juga ditandai dengan sentuhan emosional yang menyentuh, terutama ketika penonton menunjukkan kekaguman terhadap Evan.

- Steve Harvey: "This young man right here... he ain't just good for his age, he's just good. Period."

Letak waktu: 00.08 – 00.14

("Anak muda ini... dia bukan cuma hebat untuk seusianya, dia memang hebat. Titik.")

- Steve Harvey: "When I was five, I couldn't even spell piano!"

Letak waktu: 01.03- 01.07

("Waktu aku umur lima tahun, nulis kata 'piano' aja belum bisa!")

- Penonton: "Awww!"

Letak waktu: 01.12 – 01.15

Penonton menunjukkan rasa gemas dan kagum dengan nada hangat dan tersentuh.

- Steve Harvey: "You made everybody in this room smile today. That's a gift, Evan."

Letak waktu: 05.55 – 06.05

("Kamu berhasil membuat semua orang di ruangan ini tersenyum hari ini. Itu adalah sebuah anugerah, Evan.")

Setelah Evan bermain piano:

Steve Harvey: "Man... that was beautiful. Just beautiful." Letak waktu: 05.40 – 05.45

("Luar biasa... itu sangat indah. Benar-benar indah.")

f) I – *Instrumentalities* (Sarana)

Saluran dan gaya komunikasi yang digunakan, seperti lisan, tulisan, atau nonverbal. Media verbal yang digunakan adalah bahasa Inggris lisan dalam bentuk tanya-jawab dan candaan.

- Steve: "So how long have you been playing piano?"
- Evan: "Since I was 3 years old."
- Letak waktu: 00:55 – 01:00
- Steve: "When I was five, I couldn't even spell piano!"
- Letak waktu: 01:03 – 01:07

Media nonverbal meliputi ekspresi wajah, intonasi suara, tepuk tangan, serta permainan piano oleh Evan yang berfungsi sebagai alat komunikasi emosional. Evan tersenyum malu-malu saat menjawab pertanyaan Steve. Letak waktu: 01:00 – 01:10

Steve tertawa keras sambil melontarkan candaan, disambut tawa penonton. Letak waktu: 01:08 – 01:20

Tubuh Evan sedikit condong ke depan, jarinya cepat dan presisi saat memainkan piano. Letak waktu: 02:10 – 04:50.

Teknologi yang digunakan adalah siaran televisi dan platform YouTube yang memungkinkan penyebaran pesan secara global. Tayangan diproduksi dalam acara “Little Big Shots” oleh NBC dan diunggah ke YouTube.

Musik menjadi instrumen utama Evan dalam menyampaikan pesan, menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berbentuk bahasa lisan. Evan memainkan piano dengan teknik tinggi dan ekspresi serius. Letak waktu: 02:05 – 04:50

g) N – *Norms* (Norma Interaksi dan Interpretasi)

Aturan sosial yang mengatur interaksi interpretasi dalam komunikasi. Norma yang berlaku adalah norma dalam acara hiburan anak yang menghargai dan memfasilitasi ekspresi diri.

- Steve: “So Evan, how old are you?”
- Evan: “I’m five years old.”

Letak waktu: 00:50 – 01:00

Terdapat etika dalam bertutur seperti memberi kesempatan anak untuk berbicara, tidak menyudutkan, serta menunjukkan empati dan pujian.

- Steve: “When I was five, I couldn’t even spell piano!”

Letak waktu: 01:03 – 01:07

Tanggapan penonton seperti tertawa atau bertepuk tangan juga mengikuti norma kesopanan dan dukungan terhadap talenta.

(Penonton tertawa lembut, tersenyum, lalu bertepuk tangan setelah Evan memperkenalkan diri dan saat tampil bermain piano)

Letak waktu: 01:10 – 01:15 dan 04:50 – 05:10

- Steve: “You made everybody in this room smile today. That’s a gift, Evan.”

Letak waktu: 05:55 – 06:05

h) G – *Genre* (Jenis Peristiwa Tutur)

Jenis atau kategori peristiwa komunikasi, seperti ceramah, wawancara, atau diskusi. *Genre* dari peristiwa tutur ini adalah wawancara hiburan televisi anak-anak.

Sub-genre-nya mencakup pertunjukan bakat anak (talent show) dan komedi ringan dengan format bincang-bincang informal yang dipadukan dengan penampilan musikal. Struktur komunikasi mengikuti pola hiburan, yaitu pengantar → tanya jawab → penampilan → respons audiens.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dalam program hiburan anak-anak seperti Little Big Shots tidak hanya bersifat informatif dan menghibur, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai edukatif dan emosional. Melalui pendekatan etnografi komunikasi dengan model SPEAKING dari Dell Hymes, dapat dipahami bahwa setiap unsur komunikasi – mulai dari setting, partisipan, hingga norma dan genre – membentuk makna yang utuh dan kompleks dalam sebuah interaksi sosial. Interaksi antara Steve Harvey dan Evan Le menjadi contoh konkret bagaimana bahasa, musik, ekspresi, dan humor saling berpadu membangun suasana yang hangat dan inspiratif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model SPEAKING mampu mengungkap dimensi sosial, budaya, dan emosional dari peristiwa tutur, terutama dalam konteks media hiburan global. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian etnografi komunikasi, serta memberikan perspektif baru dalam menganalisis praktik komunikasi anak dalam media massa. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji variasi genre hiburan lain atau memperluas fokus pada perbandingan antarbudaya dalam konteks komunikasi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Discourse analysis*. Cambridge University Press.
- Bühler, K. (2011). Theory of language: The representational function of language. In *Theory of Language: The Representational Function of Language*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/z.164>
- Fatimah. (2018). Etnografi komunikasi dalam tradisi bercerita masyarakat Bugis. *Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 7(2), 113–127.
- Hastuti, Dewi, R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). *Kendala mewujudkan pembangunan inklusif*. https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_disabilitas_in_0.pdf
- Hymes, D. (1962). *The ethnography of speaking*. In T. Gladwin & W. Sturtevant (Eds.), *Anthropology and human behavior*. The Anthropology Society of Washington.
- Hymes, D. (1972). *On communicative competence*. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics*. Penguin Books.
- J, H. (n.d.). *An introduction to sociolinguistics (4th ed.)*. Routledge.
- Keraf, G. (2002). *Komposisi*. Nusa Indah.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Maharani, P. (2019). Fungsi bahasa dalam interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 27–33.
- Maibang, E., & dkk. (2024). Aspek Speaking Dell Hymes dalam Berita "SIhol Situngkir Bukan Rektor Kami Lagi". 4(2), 85–93.
- Mey, J. L. (1993). *Pragmatics: An introduction*. Blackwell.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, N., & Raharjo, I. B. (2021). Aktivitas Bernyanyi pada Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Darussalam Kediri. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5(1), 85–92.
- Rohmah, N. (2021). Etnografi komunikasi dalam kelas multibahasa. *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 8(1), 67–78.
- S, Ginting, Sembiring, M., & P. (2020). Ragam bahasa dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 45–53.
- Saputra, R., & Lestari, M. (2022). Analisis komunikasi politik dalam debat capres 2019 dengan model SPEAKING. *Jurnal Komunikasi Dan Politik*, 10(2), 89–102.
- Simanjuntak, D. S. R., EkaPutri Saptari Wulan, & Gustianingsih. (2024).

- Implikatur Percakapan Dalam Tayangan “ Tiga Bacapres Bicara Gagasan.” *EScience Humanity Journal*, 4(2).
- Situmorang, L., Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, Halawa, I. M., Repayona, T., Tarigan, B., Pasaribu, T. F., Eka, S., Pandiangan, R., & Simbolon, M. H. (2024). *Speaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun Youtube “Main Hakim Sendiri.”* 4(2), 164–178.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, D. I., Prameswari, J. Y., & Anawati, S. (2022). Penerapan Literasi Baca-Tulis Dan Literasi Numerasi Di Kelas Bawah Sekolah Dasar. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 82–88. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18330>